

"Silakan Berbicara!" Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah Kejuruan di Sidoarjo

Muhammad Erwin Fatahillah¹, Sheila Agustina²
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
sheilaagustina@umsida.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa yang ditemukan guru saat mengajar berbicara dan untuk menemukan strategi apa yang digunakan guru dalam mengajar berbicara di sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran selama dan setelah kelas berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru 1 mengalami kesulitan karena kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, gugup, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan tantangan pengucapan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru 1 menggunakan 9 strategi termasuk bermain peran, presentasi, mendeskripsikan gambar, menceritakan gambar, diskusi, dinding kata, curah pendapat, wawancara, dan mendongeng. Demikian pula, guru 2 menemukan kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, gugup, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan kesulitan pengucapan sebagai penyebab kesulitan. Guru 2 juga menggunakan 9 strategi, dengan beberapa strategi yang berbeda dari guru 1. Strategi tersebut adalah bermain peran, diskusi, bercerita, wawancara, melaporkan, bermain kartu, mendeskripsikan gambar, menceritakan gambar, dan curah pendapat. Dengan demikian, guru dapat mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara dengan menggunakan strategi yang digunakan.

Kata kunci: mengajar keterampilan berbicara; kesulitan siswa; strategi guru

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dikenal sebagai berbicara. Berbicara sangat penting untuk interaksi sehari-hari di antara individu untuk mengubah informasi. Siswa harus belajar berbicara untuk berkomunikasi dengan baik dan jelas dalam bahasa Inggris (Bhatti, 2021). Proses ini melibatkan pembicara untuk mengantisipasi dan menghasilkan pola yang diharapkan dari pengaturan wacana tertentu, serta mengelola fitur-fitur terpisah seperti pengambilan giliran dan menawarkan umpan balik. Selain itu, Rahayu (2015) menyatakan ketika peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan berkomunikasi, mereka akan lebih mungkin untuk belajar berbicara bahasa. Kuning (2019) juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan ketika belajar bahasa

Hak Cipta © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY). Penggunaan, distribusi, atau reproduksi di forum lain diizinkan, asalkan penulis asli dan pemilik hak cipta dikreditkan dan bahwa publikasi asli dalam jurnal ini dikutip, sesuai dengan praktik akademis yang diterima. Penggunaan, distribusi, atau reproduksi yang tidak sesuai dengan ketentuan ini tidak diperbolehkan.

asing atau bahasa kedua. Jadi, siswa yang belajar EFL (English as a Foreign Language) harus memiliki kemampuan berbicara untuk menyampaikan pandangan, ide, dan pemikiran mereka secara bebas. Proses mengintegrasikan kode dan pesan disebut sebagai kemampuan berbicara (Mandarani, 2016). Jadi, kemampuan berbicara memerlukan integrasi yang kompleks dari kode-kode linguistik dan transmisi pesan-pesan yang bermakna dalam pertemuan verbal. Anjaniputra (2013) mengatakan bahwa banyak program bahasa yang menempatkan prioritas yang signifikan pada pengajaran berbicara, dan pentingnya taktik instruksional tidak dapat dilebih-lebihkan dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam situasi ini, strategi guru dalam mengajar berbicara untuk siswa sangat dibutuhkan.

Mengajarkan keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam mempelajari bahasa asing (Risdianto, 2022). Dikatakan bahwa mengajar berbicara adalah kemampuan guru untuk membantu komunikasi interpersonal. Pengajaran berbicara sangat penting untuk komunikasi interpersonal untuk memodifikasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami nilai pengajaran berbicara dianggap sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa kedua karena berbicara memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia (Uyun, 2022). Dengan demikian, akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka jika mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa kedua. Hal ini harus memperhatikan semua faktor instruksional yang signifikan, terutama taktik pengajaran berbicara (Suban, 2021). Teknik pengajaran untuk keterampilan berbicara tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar mengajar. Teknik mengajar guru untuk mengajar berbicara diperlukan karena dapat membantu siswa dalam berbicara bahasa Inggris secara efektif (Saliha, 2017). Untuk melakukan hal ini, guru bahasa Inggris dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran selama proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, salah satu kemampuan paling penting yang perlu dimiliki oleh guru untuk mendidik dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif adalah kemampuan menggunakan strategi dalam mengajar. Menurut Asmin (2019), strategi mengajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pengajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rao (2019) mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah berbagai taktik atau pendekatan yang digunakan guru selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi pengajaran mencakup berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah proses belajar mengajar dengan cara yang beragam dan efektif. Sedangkan Anggraeni et al (2020) menyatakan bahwa metode pengajaran adalah variabel yang dapat mempengaruhi bagaimana kelas berbicara diajarkan. Dalam pernyataan ini, metode pengajaran yang baik dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keterampilan berbicara berkembang.

Dikatakan bahwa strategi pengajaran adalah kemampuan guru untuk mengajar siswa sehingga siswa dapat memproduksi bahasa dan berbagi ide, terutama dalam berbicara (Arung, 2016). Dikatakan sebagai salah satu kemampuan yang penting bagi guru, strategi guru juga dapat dikembangkan dengan menggunakannya saat berbicara atau mengajar siswa di kelas (Muhsin, 2016). Menggunakan strategi yang efektif selama percakapan atau pengajaran dapat menjadi hal yang krusial bagi guru dan dapat membantu mengurangi kecemasan. Kecemasan yang berkaitan dengan bahasa asing dapat merugikan pelajar bahasa (Mardjani, 2020). Masalah ini dapat diatasi dengan menyelidiki strategi pembelajaran yang efektif (Yusuf et al., 2021). Kalimat yang diberikan menekankan bahwa berbicara adalah keterampilan penting yang dapat dikembangkan

melalui latihan sambil terlibat dalam percakapan dengan individu yang berbicara bahasa pilihan Anda. Tiga belas kegiatan yang mendorong berbicara di dalam kelas. Diskusi, bermain peran, simulasi, kesenjangan informasi, curah pendapat, bercerita, wawancara, melengkapi cerita, melaporkan, bermain kartu, menceritakan gambar, mendeskripsikan gambar, dan menemukan perbedaan adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan (Kayi, 2006).

Diskusi adalah suatu kegiatan di mana berbagai sudut pandang dalam suatu keadaan tertentu diekspresikan, baik secara tertulis maupun lisan (Zuhriyah, 2017). Ini adalah pendekatan pengajaran yang penting untuk membantu siswa dalam memproses informasi dan berlatih berpikir kritis tentang materi pelajaran. Menurut Razi et al (2021), latihan bermain peran mengharuskan siswa untuk memerankan konteks dan peran sosial yang beragam. Jadi, latihan bermain peran melibatkan siswa untuk mengambil berbagai peran dan memerankan skenario yang mensimulasikan konteks sosial yang berbeda. Menurut Ganna (2020), simulasi adalah kegiatan di mana siswa memerankan berbagai keadaan dan peran sosial. Simulasi mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar dengan memungkinkan siswa untuk memperoleh wawasan, membuat kesalahan, dan meningkatkan dalam lingkungan yang berinteraksi langsung, siswa dapat menunjukkan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran. Pendekatan kesenjangan informasi adalah kegiatan yang dirancang untuk mempraktikkan objek bahasa tertentu dan frasa singkat (Ismaili & Bajrami, 2016). Siswa dipasangkan atau dikumpulkan dalam strategi ini, diberikan teks yang sama dengan bagian yang hilang, dan dipaksa untuk terlibat menggunakan bahasa yang relevan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tanpa memeriksa teks satu sama lain, karena masing-masing memiliki pengetahuan unik yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Kayi (2006) menyatakan bahwa brainstorming adalah praktik di mana siswa tidak menghadapi kritik atas pemikiran mereka, yang memotivasi orang untuk berkontribusi lebih banyak. Metode ini memungkinkan penyelidikan berbagai macam ide, sehingga menghasilkan hasil yang lebih beragam dan imajinatif dalam situasi kolaboratif. Strategi berikutnya adalah penyelesaian cerita. Penyelesaian cerita merupakan salah satu praktik yang menarik dan menyenangkan (Suban, 2021). Strategi ini memungkinkan siswa untuk menggunakan kreativitas dan pemikiran kreatif mereka dalam suasana yang nyaman dan juga mendorong mereka untuk menghasilkan makna dan membentuk pendapat mereka sendiri tentang sebuah cerita. Pratiwi & Ayu (2020) juga menegaskan bahwa mendeskripsikan sebuah gambar dapat membantu guru dalam mengajarkan kata-kata dengan makna yang sebenarnya. Artinya, menggunakan metode seperti deskripsi gambar, dapat membantu pendidik dalam mengajarkan kata-kata dengan makna yang nyata secara efektif. Kemudian, Tumanggor dkk (2018) menyatakan bahwa mendongeng adalah metode pengembangan bahasa yang melibatkan perluasan kosakata siswa dan mengajarkan mereka pada struktur bahasa yang baru. Taktik instruksional yang digunakan oleh guru dalam keterampilan berbicara sangat beragam seperti yang terdapat dalam penjelasan di atas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa di salah satu sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo kurang aktif dan kurang tertarik saat mata pelajaran bahasa Inggris ini dilaksanakan terutama saat kegiatan berbicara. Penurunan partisipasi selama kegiatan berbicara ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbahasa mereka dan takut melakukan kesalahan. Beberapa jenis masalah berbicara yang biasa muncul pada siswa, antara lain rasa tidak percaya diri, kurangnya motivasi, harga diri yang rendah, kurangnya penguasaan kosakata, penguasaan tata bahasa yang buruk, rasa cemas, kecemasan akan melakukan kesalahan, dan penyalahgunaan bahasa ibu merupakan masalah

umum dalam belajar berbicara (Chand, 2021; Megawati & Mandarani, 2016; N. P. A. Pratiwi dkk., 2020). Kesulitan-kesulitan ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan mungkin memerlukan langkah-langkah khusus untuk pengembangan. Selain itu, para peneliti mencatat bahwa menggabungkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar bahasa Inggris di sekolah.

Terkait hal ini, para peneliti sebelumnya telah melakukan berbagai penelitian, termasuk Sapna dkk (2021) yang mempelajari teknik guru dalam mengajar berbicara di depan umum di sekolah menengah atas, dan menemukan bahwa strategi yang paling sering digunakan oleh guru adalah bermain peran, wawancara, mendeskripsikan gambar, dan bercerita. Maryanti et al (2021) yang mempelajari metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar berbicara, menunjukkan bahwa sebagian besar teknik yang digunakan oleh para guru termasuk bermain peran, deskripsi gambar, wawancara, dan simulasi. Anggraeni dkk (2020) yang meneliti strategi guru dalam mengajar keterampilan berbicara di SMAN 1 Palopo, menemukan bahwa guru biasanya menggunakan beberapa strategi berbicara, termasuk bermain peran, diskusi, wawancara, bercerita, melaporkan, dan mendeskripsikan gambar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada banyak teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara di kelas; beberapa di antaranya adalah bermain peran, wawancara, mendeskripsikan gambar, mendongeng, simulasi, diskusi, mendongeng, dan pelaporan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada siswa SMA di luar Kota Sidoarjo dan masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan pada SMK di Sidoarjo. Dengan melihat perbedaan materi pembelajaran di sekolah negeri dan sekolah kejuruan, penelitian ini menganggap bahwa penting juga untuk melihat pembelajaran bahasa Inggris, khususnya speaking, pada siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan sekolah negeri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa yang ditemukan oleh guru ketika mengajar speaking dan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan guru dalam mengajar speaking di sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Aspers & Corte (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk menyelidiki dan memahami pengalaman, kepercayaan, sikap, dan tindakan orang. Karakteristik penelitian kualitatif adalah sumber data langsung yang merupakan pengaturan alami. Sebuah studi kasus dilakukan selama penelitian ini untuk menemukan evaluasi mendalam tentang teknik-teknik saat mengajar berbicara. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang penekanannya pada penelitian komprehensif dari topik tertentu atau sejumlah kasus yang terbatas (Hidayat et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo. Sebelum peneliti memilih subjek, peneliti mempertimbangkan kriteria guru bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Kriteria yang digunakan oleh peneliti, yaitu guru yang mengajar dengan menggunakan beberapa strategi pengajaran berbicara. Setelah peneliti menyelidiki semua guru bahasa Inggris di sekolah tersebut, peneliti menemukan dua guru bahasa Inggris yang sesuai dengan kriteria penelitian ini karena guru-guru tersebut menerapkan beberapa teknik dalam mengajar speaking.

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen-instrumen tersebut adalah sebagai berikut: daftar cek observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam daftar cek observasi, para guru diamati oleh para peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Dengan ini, para peneliti mengamati apa yang guru bahasa Inggris lakukan atau strategi apa yang digunakan dalam mengajar berbicara di kelas. Hal ini digunakan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar speaking. Dalam instrumen wawancara digunakan untuk mendapatkan data lisan dari para guru tentang kesulitan siswa apa yang ditemui oleh guru ketika mengajar berbicara, strategi pengajaran apa yang digunakan guru dalam mengajar berbicara, dan bagaimana strategi pengajaran ini digunakan. Instrumen ini terdiri dari 12 pertanyaan dengan pedoman wawancara yang diadopsi dan diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Anggraeni et al., 2020). Wawancara dilakukan dengan dua orang guru bahasa Inggris. Wawancara dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai, menggunakan metode tatap muka dengan mewawancarai guru satu persatu untuk mendapatkan data dari masing-masing guru. Sedangkan pada dokumentasi digunakan sebagai instrumen tambahan untuk mendukung checklist observasi untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi langsung dan instrumen yang digunakan terdiri dari checklist observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini memilih dua orang guru bahasa Inggris di sebuah sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo. (2) Menyiapkan daftar cek observasi dan panduan wawancara sebagai instrumen penelitian. (3) Mengamati kegiatan di kelas yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan membutuhkan waktu dua jam pelajaran, dengan masing-masing jam pelajaran berlangsung selama 40 menit. (4) Melaksanakan checklist berdasarkan hasil observasi di lapangan. (5) Setelah melakukan observasi, dilanjutkan dengan wawancara. (6) Menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data rinci yang dibutuhkan. (7) Menginterpretasikan hasil temuan dari instrumen. (8) Dan menyimpulkan sesuai dengan data yang diperoleh.

Analisis data dari hasil observasi dan wawancara dilakukan secara kualitatif. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah (Miles et al., 2014). Peneliti mengumpulkan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; Mengidentifikasi data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian; Memilih data yang penting untuk dianalisis lebih lanjut; Membuat tabel agar data lebih mudah dipahami; Mengidentifikasi temuan atau data yang penting untuk mendukung atau mengilustrasikan jawaban dari pertanyaan penelitian; Memastikan kembali keakuratan data; dan Membuat kesimpulan yang jelas berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

TEMUAN

Temuan-temuan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan penjelasan di bawahnya. Temuan-temuan tersebut dijelaskan secara berurutan mulai dari kesulitan yang dialami siswa, lalu strategi yang digunakan guru. Semua temuan disajikan di bagian berikut.

Kesulitan Siswa

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data, melalui wawancara peneliti menemukan beberapa kesulitan siswa yang biasanya ditemukan oleh para guru ketika mengajar

speaking. Di bawah ini adalah tabel 1 yang berisi temuan kesulitan siswa yang ditemukan oleh para guru ketika mengajar speaking di kelas.

TABEL 1. Kesulitan Siswa yang Ditemukan oleh Guru

Tidakk.	Guru	Kesulitan Siswa
		Kurangnya motivasi Kurangnya latihan Kurangnya Kosakata Kegugupan Penguasaan tata bahasa yang rendah Tantangan pengucapan
2.	Guru 2	Kurangnya motivasi Kurangnya latihan Kurangnya Kosakata Kegugupan Penguasaan tata bahasa yang rendah Tantangan pengucapan

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, peneliti menemukan bahwa kedua guru memiliki kesamaan dalam menentukan kesulitan yang biasanya dihadapi siswa ketika belajar berbicara. Pada Tabel 1, kesulitan siswa yang ditemukan oleh para guru adalah kurangnya motivasi. Sehingga peneliti menanyakan faktor apa yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar berbicara. Guru 1 menjawab faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar berbicara adalah teman sekitar yang cenderung mengejek dan kurang mendukung, serta kurangnya pengetahuan tentang sumber belajar bagi siswa untuk berlatih berbicara sendiri. Namun, guru 2 mengatakan bahwa terkadang orang tua dapat mempengaruhi siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa awalnya ingin belajar dengan giat dan masuk ke sekolah biasa, tapi orang tua mereka ingin mereka masuk ke sekolah kejuruan. Hal ini dapat membuat siswa merasa malas dan kehilangan minat untuk belajar.

Pada pertanyaan kedua tentang kurangnya latihan, peneliti menanyakan tentang tantangan atau hambatan khusus yang biasanya menghalangi siswa untuk berlatih keterampilan berbicara. Guru 1 menyebutkan, bahwa sebagian besar siswa terhambat oleh keterbatasan kosakata, dan tantangan lain yang dihadapi siswa adalah kemalasan karena penggunaan ponsel yang tidak bijak sehingga siswa tidak fokus pada pelajaran. Berbeda dengan guru 1, guru 2 menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berbicara di antara para siswa dalam satu kelas. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pengawasan dan dukungan untuk siswa yang memiliki

kemampuan rendah dan tugas-tugas yang menantang untuk siswa yang lebih mahir.

Adapun pertanyaan ketiga tentang kurangnya kosakata. Pada bagian ini, peneliti meminta contoh situasi di mana siswa mengalami kesulitan karena keterbatasan kosakata selama kegiatan berbicara. Guru 1 memberikan contoh situasi pada saat proses diskusi. Selama proses diskusi, Guru 1 selalu memberikan daftar kosakata yang akan dibahas dalam diskusi. Misalnya, ketika pelajaran tentang 'kegiatan di taman', siswa mungkin lupa atau tidak mengerti kata-kata seperti 'piknik', 'taman bermain', atau 'olahraga'. Demikian pula, guru 2 memberikan daftar kata-kata baru sebelum pelajaran, seperti 'hobi' seperti 'melukis' atau 'bersepeda', siswa masih merasa kesulitan untuk memahami kata-kata ini dan menggunakannya dengan benar dalam kalimat, yang membuat mereka sulit untuk memahami pelajaran.

Pada pertanyaan keempat tentang kegugupan, peneliti menanyakan tentang situasi atau topik pembelajaran tertentu yang cenderung membuat siswa lebih gugup saat melakukan tugas berbicara. Guru 1 menjelaskan bahwa semua tugas berbicara yang diberikan membuat siswa gugup, salah satunya adalah saat presentasi di depan kelas. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan dalam berbicara siswa. Sementara itu, jawaban tersebut didukung oleh jawaban guru 2 yang juga mengatakan bahwa situasi saat presentasi merupakan salah satu situasi yang membuat siswa gugup karena keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa, selain itu masalah kelancaran dalam berbicara juga dapat memicu rasa gugup.

Pertanyaan kelima di sini peneliti menanyakan tentang kesalahan tata bahasa tertentu atau masalah yang biasanya dialami siswa dalam bahasa lisan. Jawaban dari guru 1 menyebutkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami pengucapan dan pilihan kata yang benar ketika berbicara. Misalnya, ketika mengatakan "I am happy", mereka biasanya mengatakan "I happy". Kemudian juga penggunaan bahasa yang masih menggunakan bahasa sumber misalnya "I don't know anything", namun siswa mengucapkannya dalam bahasa sumber dengan "I don't know what what". Guru 2 juga setuju, menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam kefasihan, memiliki kosakata yang terbatas, dan sering menggunakan kata yang salah. Masalah-masalah ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dan memahami satu sama lain.

Dan pada pertanyaan terakhir adalah tentang kurangnya ketepatan pengucapan siswa dalam berbicara. Para peneliti menanyakan seberapa sering siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara akurat selama tugas berbicara. Guru 1 menjawab 'sangat sering'. Selain itu, banyak siswa yang juga saling membantu satu sama lain dengan mengoreksi kesalahan pelafalan. Hal ini didukung oleh jawaban guru 2 yang mengatakan bahwa sangat sering siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan kata secara akurat. Salah satu faktornya adalah tingkat kemahiran bahasa siswa.

Strategi Guru

Mengenai strategi, peneliti menemukan beberapa strategi yang digunakan oleh para guru untuk mengajar berbicara. Di bawah ini adalah Tabel 2 yang berisi strategi yang digunakan oleh para guru dalam mengajar berbicara.

TABEL 2. Strategi Guru

Tidak	Strategi untuk Mengajar Berbicara	Guru 1	Guru 2
1.	Diskusi		
2.	Bermain peran		
3.	Simulasi	-	-
4.	Kesenjangan Informasi	-	-
5.	Curah pendapat		
6.	Mendongeng		
7.	Wawancara		
8.	Penyelesaian Cerita	-	-
9.	Pelaporan	-	
10.	Bermain Kartu	-	
11.	Narasi Gambar		
12.	Menggambarkan Gambar		
13.	Temukan Perbedaannya	-	-
14.	Presentasi		-
15.	Dinding Kata		-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kedua guru menggunakan beberapa strategi dalam mengajar berbicara. Guru 1 menggunakan 9 strategi. Strategi yang pertama adalah diskusi. Strategi diskusi dilakukan oleh guru dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan topik diskusi. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan topik tersebut, mengemukakan pendapat, dan mengambil kesimpulan bersama. Strategi ini memungkinkan siswa untuk berbicara dengan bebas, berbagi ide, dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui interaksi dalam kelompok. Yang kedua adalah bermain peran. Dalam strategi ini, guru meminta siswa untuk membuat skenario percakapan tentang situasi tertentu, dan siswa diminta untuk memainkan peran sesuai dengan karakter yang mereka buat. Misalnya, siswa bermain peran untuk situasi interaksi di toko. Strategi ini dapat mengaktifkan siswa untuk berbicara melalui situasi bermain peran, dan membantu mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata.

Yang ketiga adalah curah pendapat (brainstorming). Strategi ini dilakukan oleh guru di awal pembelajaran dan biasanya dilakukan dengan menayangkan video atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif di awal pembelajaran dan menyumbangkan ide dalam menyampaikan gagasan. Yang keempat adalah bercerita. Strategi ini dilakukan oleh guru 1 dengan meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas. Hal ini dapat membantu mengasah kemampuan berbicara siswa melalui bercerita dan

membuat cerita, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan ekspresi verbal. Kelima, strategi wawancara yang digunakan oleh guru 1 dengan membuat kegiatan wawancara yang melibatkan siswa sebagai pewawancara atau responden. Pertanyaan wawancara diberikan dengan topik sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dengan cara yang lebih formal yang melibatkan pertanyaan dan jawaban, untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam situasi wawancara. Keenam, picture narrating dilakukan oleh guru 1 dengan cara siswa diberikan sebuah gambar atau rangkaian gambar, dan siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar yang dilihat. Strategi ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan bercerita untuk menyampaikan informasi secara lisan.

Ketujuh adalah mendeskripsikan gambar. Strategi ini dilakukan oleh guru 1 dengan cara membagikan atau menampilkan sebuah gambar atau ilustrasi, dan guru 1 meminta siswa untuk mendeskripsikan secara detail. Misalnya, siswa mendeskripsikan gambar yang berisi kegiatan di taman. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan detail dan menggunakan kosakata dengan tepat. Kedelapan, strategi presentasi dimana siswa diminta untuk membuat poster dan menyampaikan hasil desain poster tersebut dengan presentasi secara lisan sesuai dengan materi atau topik yang sedang dipelajari. Hal ini melibatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keberanian mereka untuk maju kedepan kelas. Yang terakhir adalah word wall yang dilakukan guru 1 dengan membuat papan kata yang berisi kosakata yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Dan meminta siswa untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan mereka. Hal ini akan memberikan visualisasi kosakata yang dapat membantu siswa mengasah kemampuan berbicara mereka dengan memahami, mengingat, dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, guru 2 juga menggunakan 9 strategi. Yang pertama adalah diskusi. Berbeda dengan guru 1 yang hanya menyediakan topik diskusi, guru 2 biasanya menggunakan strategi ini dengan menyediakan berita terkini atau artikel pendek untuk dibaca oleh siswa, kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan fakta-fakta utama dan menganalisa dampaknya, sehingga strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui interaksi kelompok untuk berbagai ide. Yang kedua adalah bermain peran dengan naskah. Sama halnya dengan guru 1, guru 2 meminta siswa untuk membuat naskah percakapan 3 siswa, kemudian siswa diminta untuk memainkan peran sesuai dengan naskah yang mereka buat, untuk membantu siswa menggunakan bahasa dalam konteks praktis dengan mensimulasikan situasi kehidupan nyata. Yang ketiga adalah curah pendapat. Sama halnya dengan guru 1, guru 2 biasanya melakukan brainstorming untuk mendorong siswa berpikir kreatif melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru di awal pelajaran. Keempat, strategi bercerita guru 2 sedikit berbeda dengan guru 1. Guru 2 menerapkan strategi ini dengan cerita kolaboratif, di mana setiap siswa menambahkan bagian dalam cerita. Hal ini melibatkan kreativitas bersama dengan mengembangkan keterampilan berbicara melalui kreasi dan presentasi cerita dan diakhiri dengan penampilan di depan kelas.

Kelima adalah wawancara. Sama halnya dengan guru 1, guru 2 melakukan simulasi wawancara dengan siswa sebagai pewawancara dan responden secara bergantian, dengan topik yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Hal ini memungkinkan para siswa untuk berlatih berbicara secara formal dengan skenario wawancara dan daftar pertanyaan. Keenam adalah melaporkan. Guru 2 biasanya membagikan sebuah berita atau kejadian fiktif, kemudian siswa diminta untuk melaporkannya secara langsung di depan kelas dan menanggapi pertanyaan dari

reporter/siswa lain. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengorganisir dan menyajikan informasi. Yang ketujuh adalah bermain kartu. Untuk membangun kemampuan berbicara siswa, guru 2 menggunakan permainan kartu dengan berbagai huruf yang bertujuan untuk menambah kosakata siswa dengan menstimulasi siswa untuk mencari kosakata kata yang diawali dengan huruf yang ada di kartu tersebut. Hal ini sedikit mirip dengan guru 1, hanya saja media yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan papan tulis dan kartu bergambar. Kedelapan, picture narrating melalui implementasi yang sama dengan guru 1, yaitu menyajikan gambar-gambar acak pada media TV sekolah, kemudian siswa harus merangkai cerita berdasarkan urutan gambar tersebut untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan bantuan gambar atau ilustrasi yang mengandung unsur narasi. Yang terakhir adalah mendeskripsikan gambar yang pelaksanaannya juga sama dengan guru 1, yaitu meminta siswa mendeskripsikan gambar secara lisan dengan bantuan gambar atau foto yang memiliki banyak unsur atau objek.

DISKUSI

Bagian ini membahas hubungan antara hasil penelitian dan teori yang dipaparkan oleh ahli. Pembahasan ini memberikan beberapa ide mengenai strategi pengajaran berbicara yang diberikan oleh guru di sebuah sekolah menengah kejuruan di Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan siswa yang ditemukan oleh guru bahasa Inggris ketika mengajar speaking. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis strategi yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajar speaking.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Bhatti (2021), berbicara merupakan hal yang penting dalam interaksi sehari-hari antar individu untuk berkomunikasi dengan baik dan jelas dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan siswa dengan mengetahui kesulitan berbicara yang dihadapi siswa dan menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut. Setelah proses pengumpulan dan analisis data dari penelitian, peneliti perlu membahas hasil dari pertanyaan penelitian yang pertama. Beberapa peneliti mengatakan bahwa ada berbagai macam jenis masalah berbicara yang biasanya muncul pada siswa, antara lain rasa tidak percaya diri, kurangnya motivasi, harga diri yang rendah, kurangnya penguasaan kosakata, penguasaan tata bahasa yang buruk, rasa cemas, cemas akan melakukan kesalahan, dan penyalahgunaan bahasa ibu (Chand, 2021; Megawati & Mandarani, 2016; N. P. A. Pratiwi dkk, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru, peneliti setuju dengan hal tersebut. Peneliti menemukan beberapa kesulitan siswa yang ditemukan guru saat mengajar berbicara. Diantaranya, kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, kegugupan, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan tantangan pengucapan menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Kayi (2006), ada tiga belas kegiatan yang mendorong siswa untuk berbicara di dalam kelas. Diskusi, bermain peran, simulasi, kesenjangan informasi, curah pendapat, bercerita, wawancara, melengkapi cerita, melaporkan, bermain kartu, menceritakan gambar, mendeskripsikan gambar, dan menemukan perbedaan adalah beberapa kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara guru yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa strategi yang digunakan guru dalam mengajar speaking, yaitu diskusi, bermain peran, curah pendapat, bercerita, wawancara, pelaporan, bermain kartu, menceritakan gambar, mendeskripsikan gambar. Selain itu, para peneliti juga menemukan strategi presentasi dan word wall dalam pengajaran speaking. Dalam hal ini, para peneliti percaya bahwa semua strategi tersebut baik digunakan dalam pengajaran dan

hasilnya akan terlihat nantinya pada siswa.

Kemudian, temuan penelitian peneliti sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Anggraeni dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa strategi guru dalam mengajar berbicara adalah bermain peran, diskusi, wawancara, bercerita, melaporkan, dan menggambarkan gambar. Namun, ada sedikit perbedaan antara kedua penelitian ini. Dalam penelitian ini, para peneliti juga menemukan kesulitan siswa yang ditemukan guru saat mengajar berbicara dan lebih banyak strategi yang digunakan guru dalam mengajar berbicara. Dalam penelitian ini, para peneliti menemukan bahwa kesulitan siswa dalam belajar berbicara meliputi kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, gugup, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan tantangan pengucapan. Selain 6 strategi yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa guru juga menggunakan strategi brainstorming, bermain kartu, bercerita dengan gambar, presentasi, dan word wall. Dalam hal ini, Muhsin (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sangat penting untuk dimiliki.

KESIMPULAN

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara di kelas, dua orang guru menemukan beberapa kesulitan siswa selama kegiatan berbicara, dan kedua guru tersebut juga menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan siswa. Guru 1 menemukan bahwa siswa biasanya mengalami kesulitan berbicara karena kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, gugup, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan tantangan pengucapan. Dalam mengatasi kesulitan siswa, guru 1 menggunakan 9 strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, termasuk bermain peran, presentasi, mendeskripsikan gambar, menceritakan gambar, diskusi, dinding kata, curah pendapat, wawancara, dan bercerita. Sama halnya dengan guru 1, kesulitan siswa yang biasa dihadapi guru 2 adalah kurangnya motivasi, kurangnya latihan, kurangnya kosakata, gugup, penguasaan tata bahasa yang rendah, dan kesulitan pengucapan. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, guru 2 juga menggunakan 9 strategi, namun beberapa strategi berbeda dengan yang digunakan oleh guru 1. Diantaranya adalah bermain peran, diskusi, bercerita, wawancara, pelaporan, bermain kartu, mendeskripsikan gambar, menceritakan gambar, dan curah pendapat. Selain itu, meskipun penelitian kami telah menjawab pertanyaan penelitian dari penelitian ini, penelitian kami dibatasi oleh kurangnya perbandingan antara strategi guru di SMK dan SMA, sehingga untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyelidiki perbandingan antara strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah negeri dan sekolah menengah kejuruan, apakah ada persamaan atau perbedaan.

REFERENSI

- Anggraeni, W., Wahibah, W., & Faqihuddin Assafari, A. (2020). Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara di SMAN 1 Palopo. *FOSTER: Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris*, 1(1), 83-97. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v1i1.9>
- Anjaniputra, A. (2013). Strategi Guru dalam Mengajar Berbicara kepada Siswa di Tingkat
- Hak Cipta © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY). Penggunaan, distribusi, atau reproduksi di forum lain diizinkan, asalkan penulis asli dan pemilik hak cipta dikreditkan dan bahwa publikasi asli dalam jurnal ini dikutip, sesuai dengan praktik akademis yang diterima. Penggunaan, distribusi, atau reproduksi yang tidak sesuai dengan ketentuan ini tidak diperbolehkan.

- Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(Gambar 1), 1-22.
- Arung, F. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Teknik Debat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris JEE*, 1.1, 70-76.
- Asmin, A. I. (2019). Strategi Guru dalam Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. *IDEAS: Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris, Linguistik dan Sastra*, 7(2), 261-. 267. <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.1040>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). Apa yang dimaksud dengan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif? *Qualitative Sociology*, 42(2), 139-160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bhatti, M. S. (2021). Mengajarkan Keterampilan Berbicara melalui Bermain Peran di Tingkat Dasar: Sebuah Analisis. *Jurnal Arbitrer*, 8(1), 93-100. <https://doi.org/10.25077/ar.8.1.93-100.2021>
- Chand, G. B. (2021). Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Tingkat Sarjana Saat Berbicara Bahasa Inggris. *IJELTAL (Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Linguistik Terapan)*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i1.853>
- Ganna, M. (2020). Strategi Guru dalam Mengajar Berbicara (Studi Kasus Guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Toraja Utara). *Respository Unversitas Negeri Makassar*, 3, 274- 282.
- Hidayat, Y., Herniawati, A., & Ihsanda, N. (2022). Penggunaan Teknik Drilling untuk Mengajarkan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Deskriptif. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature (JCELL)*, 2(1), 73-80.
- Ismaili, M., & Bajrami, L. (2016). Kegiatan Kesenjangan Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Tingkat Dasar. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 612-616. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.084>
- Kayi, H. (2006). Pengajaran Berbicara: Kegiatan untuk Mempromosikan Berbicara dalam Bahasa Kedua. *Internet TESL Journal*, XII(11), hal 1.
- Kuning, D. S. (2019). Teknologi dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Linguistik Inggris*, 2(1), 50-59. <https://doi.org/10.31540/jeell.v2i1.243>
- Mandarani, F. M. V. (2016). *Strategi untuk Berbicara Bahasa Inggris yang Efektif*.
- Mardjani, W. A. (2020). Kecemasan Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris dalam Berinteraksi Lisan dengan Dosen Penutur Asli Bahasa Inggris. *Jambura Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(1), 53-61.
- Maryanti, Sofyan Abdul Gani, Saiful Marhaban, D. (2021). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia. *English Education Journal (EEJ)*, 12(4)(October 2021), 540-557.
- Megawati, F., & Mandarani, V. (2016). Masalah berbicara dalam komunikasi bahasa Inggris. *Konferensi Pembelajaran Pengajaran Bahasa Inggris (ELTIC) ke-1 : Tren Tantangan Kurikulum dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 32-37.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Buku Sumber Metode. Dalam *Prosiding Lokakarya CEUR* (Vol. 1304, hal. 89-92).
- Muhsin, A. (2016). Efektivitas Umpan Balik Positif dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara. *Lingua Cultura*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.873>
- Pratiwi, N. P. A., Suryani, I., & Suarnajaya, I. W. (2020). Menyelidiki faktor-faktor penghambat dalam berbicara bahasa Inggris yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah atas di Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 48-58. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.10054>
- Pratiwi, Z. F., & Ayu, M. (2020). Penggunaan Strategi Describing Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris*, 1(2), 38-. 43. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v1i2.603>
- Rahayu, P. (2015). Strategi Bermain Peran dalam Pengajaran Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edu*

- Research*, 4(1), 61-70.
- Rao, P. S. (2019). Pentingnya Keterampilan Berbicara di Kelas Bahasa Inggris. *Alford Council of International English & Literature Journal*, 2(2), 6-18.
- Razi, Faisal, Fitriasia, Asnawi Muslim, D. (2021). Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara kepada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *English Education Journal (EEJ)*, 12(4)(Oktober 2021), 540- 557.
- Risdianto, F. (2022). Digital Native (ness), Teknologi Mobile, dan Kemahiran Berbahasa di Rwanda. *Jurnal Register; Jurnal Bahasa dan Pengajaran Bahasa*, 11(2).
- Saliha, T. A. (2017). Strategi Pengajar dalam Pengajaran Speaking di Kampung Inggris (Penelitian Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Tahun Ajaran 2017 Periode 10 - 25). *Simki- Pedagogia*, 1(9), 1-8.
- Sapna Mulyanti, Nadrun, A. W. (2021). Strategi Guru dalam Pengajaran Berbicara di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa Asing dan Pendidikan*, 4(2).
- Suban, T. S. (2021). Mengajar Berbicara: Kegiatan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas EFL. *Jurnal Bahasa dan Pengajaran Bahasa (LECTIO)*, 2003, 10.
- Syaepul Uyun, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Inggris*, 6(1), 14-23. <https://doi.org/10.31949/jell.v6i1.2475>
- Tumanggor, Medina, Hendra Heriansyah, dan N. I. (2018). Menyelidiki Strategi Guru di Kelas Berbicara Bahasa Inggris. *Research in English and Education (READ)*, 11(1), 1837-1843.
- Yusuf,
- A., Basalama, N., & Bay, I. W. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa yang Digunakan oleh Siswa Ekstrovert dan Introvert di Kelas Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Jambura Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 97-112. <https://doi.org/10.37905/jetl.v2i2.11540>
- Zuhriyah, M. (2017). Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Pendidikan Bahasa Inggris: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 119-134.